

ANALISIS KUALITAS TERJEMAHAN UNGKAPAN YANG MENGANDUNG SEKSISME DALAM NOVEL *THE 19TH WIFE* KARYA DAVID EBERSHOFF

Anindia Ayu Rahmawati
ayara.kyara@gmail.com

ABSTRACT

Sexist expression is often found in novels with English as the source language. This kind of expression has meaning which represents women and men unequally. The analysis on translation quality assessment to the translated text of sexist expression can give knowledge about the representation of gender in languages of two different cultures. This paper aims to analyse the translation quality of sexist expression found in *The 19th Wife* novel with discovering the kinds of sexist language and the quality assessment of the translated text covering accuracy and acceptability aspect. The data were words, phrases, clauses as well as the discussion results with the informant related to the sexist expression which were collected from oral and written sources. The result shows two important points. First, the analysis of 192 data found in the novel shows that there are six kinds of sexist language; ‘women’ are different, ‘men’ as standard, negative words for ‘women’, sex-role descriptors, non-human terms, and negative words for ‘men’. Second, the high score in accuracy and acceptability aspect becomes the major result of the translation of sexist expression. 89% of translation of the sexist expression is accurate and 93% of translation of the sexist expression is acceptable. It implies that generally the translation is good.

Keywords: translation quality assessment, sexist expression, kinds of sexist language, the 19th wife

1. Latar Belakang

Ada berbagai jenis diskriminasi sosial di dunia ini yang istilahnya ditandai dengan sufiks *-isms*, yakni *ableism*, *ageism*, *classism*, *racism*, *sexualism*, *cissexism*, *sizeism*, dan *sexism*. Salah satu bentuk diskriminasi sosial berdasar pada gender (seksisme) yang diciptakan melalui bahasa adalah bahasa seksis atau *sexist language*. Ivy dan Backglund (1994: 72) menuliskan, “*if sexism refer to attitudes and/or behaviours that denigrate one sex to exaltation of the other, then it follows that sexist language would be verbal communication that conveys those attitudes or behaviours*”. Selain itu, Wareing (2007: 106) mendefinisikan bahasa seksis sebagai bahasa yang merepresentasikan pria dan wanita secara tidak setara dimana anggota dari kelompok seks yang satu dianggap lebih rendah kemanusiaannya, lebih sederhana, lebih sedikit hak-haknya daripada anggota dari kelompok seks yang lain. Bahasa seksis biasanya menyajikan stereotip-stereotip tentang pria dan wanita yang kadang merugikan keduanya tapi lebih sering merugikan kaum wanita. Parks dan Robertson (1998: 455) juga berpendapat bahwa, “*sexist language includes words, phrases, and expressions that unnecessarily differentiate between women and men or exclude, trivialize, or diminish either gender*”. Dengan kata lain, bahasa seksis adalah penggunaan bahasa yang memosisikan salah satu gender pada tataran subordinasi (inferior) atau tidak setara.

Kajian mengenai bahasa seksis atau analisis kata-kata yang merujuk pada seksisme lebih cocok dilakukan pada bahasa yang merupakan produk budaya masyarakat patriarki seperti bahasa Inggris. Anggapan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa seksis didasarkan bahwa

terdapat beberapa kata atau ungkapan yang menjadikan wanita menjadi objek tersudutkan dalam hal berbahasa. Sebagai contoh, ditemukan kata-kata dalam bahasa Inggris yang sifatnya merendahkan wanita dipandang dari segi umur dan penampilannya seperti kata *hag* yang merupakan sebutan bagi wanita tua dan memiliki wajah buruk rupa dan kata *crone* untuk menyebut wanita tua yang memiliki banyak keriput sehingga dianggap tidak menarik. Dari makna yang diberikan, dapat diketahui adanya unsur penampilan, umur, dan gender pada maknakedua kata tersebut yang seolah merendahkan dan menghina kaum wanita, khususnya bagi wanita yang sudah tidak lagi muda. Istilah yang sama juga tidak berlaku bagi gender pria. Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya juga telah membuktikan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa seksis seperti penelitian yang dilakukan oleh Pattalung (2008), Guimei (2010), dan Nassima (2014). Berdasarkan kedua hal yang telah dipaparkan, pada penulisan *paper* ini mencoba mengkaji ungkapan-ungkapan yang mengandung seksisme pada novel berbahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Novel yang dijadikan sumber data adalah novel *The 19th Wife* yang ceritanya mengangkat isu ketidakadilan sosial bagi gender wanita.

Dalam *paper* ini juga diungkap mengenai kualitas terjemahan temuan data ungkapan seksis untuk mengetahui keakuratan dan keberterimaan terjemahannya. Hal ini menarik dibahas karena ketika menerjemahkan kata-kata yang mengarah pada seksisme, penerjemah perlu mempertimbangkan apakah menerjemahkannya sesuai apa yang disampaikan pada BSu atau tidak. Jika ingin diterjemahkan secara akurat, apakah konsep yang sama juga ditemukan padanannya pada BSa dan apakah hal itu dapat diterima di budaya sasaran. Namun, jika tidak diterjemahkan atau diganti dengan alasan tidak sesuai dengan budaya sasaran, apakah terjemahan tersebut masih bisa menyampaikan pesan secara utuh. Di lain pihak, dalam bahasa Indonesia jarang dapat ditemukan bahasa seksis yang bias gender, tidak seperti dalam bahasa Inggris. Faktanya, beberapa istilah dalam bahasa Inggris yang bias gender justru diserap dalam bahasa Indonesia dan sering digunakan, misalnya ungkapan *Sales Promotion Girl* untuk menyebut tenaga promosi penjualan, *aktris* untuk menyebut pemeran film wanita, *waitress* untuk menyebut pelayan, *hostes* untuk menyebut pramuria, dan lain sebagainya.

Analisis mengenai ungkapan seksis yang ditemukan dalam novel berbahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia secara tidak langsung dapat memberikan pengetahuan mengenai budaya yang menggunakan bahasa sebagai media mengkomunikasikan gender. Selain itu, adanya perbedaan budaya pada bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dapat menjadi faktor yang melatarbelakangi perbedaan jenis bahasa seksis pada kedua budaya. Bisa jadi dalam budaya bahasa Inggris suatu kata atau ungkapan termasuk bahasa seksis, namun dalam kata atau ungkapan yang demikian tidak ditemukan dalam budaya bahasa Indonesia. Kemungkinan lainnya adalah bisa jadi bahasa seksis dalam bahasa Inggris tersebut saat diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi tidak seksis karena kata tersebut memiliki padanan yang lebih netral.

Berdasarkan paparan di atas, penulisan *paper* ini memiliki dua tujuan utama. Pertama adalah untuk menganalisis jenis-jenis ungkapan yang termasuk bahasa seksis dalam novel *The 19th Wife*. Kedua adalah untuk mengetahui kualitas terjemahan ungkapan yang termasuk bahasa seksis tersebut terutama yang meliputi aspek keakuratan dan keberterimaannya.

2. Kajian Teori

a. Bahasa Seksis

Bahasa seksis erat hubungannya dengan fenomena diskriminasi gender yang terjadi di dalam masyarakat. Beberapa pakar linguist mendefinisikan bahasa seksis sebagai bahasa yang cenderung tidak adil gender terhadap wanita. Namun, bukan berarti bahasa seksis juga tidak ditujukan kepada pria. Wareing (2007: 119) membuktikan bahwa bahasa seksis juga dapat ditujukan pada pria dengan menyajikan beberapa istilah yang merendahkan pria seperti *joy boy*, *honky boy*, *passion puppy*, dan lain sebagainya. Singkatnya, bahasa seksis adalah bahasa yang penggunaannya merepresentasikan pria dan wanita secara tidak setara.

Bahasa seksis dikelompokkan kedalam lima jenis oleh Rybacki dan Rybacki (1991: 142). Kelimanya yaitu *men as standard*, *women are different*, *non-human terms*, *negative words*, dan *sex-role descriptors*. Namun dalam penelitian Anindia (2016), setelah dilakukan analisis yang

mendalam, kelima jenis bahasa seksis tersebut mengalami penambahan menjadi tujuh jenis. Dua jenis bahasa seksis yang ditambahkan adalah *men are different* dan *negative words for 'men'*.

Pertama, jenis *men as standard* mencakup kata-kata yang mengindikasikan bahwa kata *man* atau *men* dalam bahasa Inggris telah menjadi standar atau kata generik yang berlaku untuk semua orang. Hal ini meliputi kata-kata seperti *mankind*, *chaiman*, dan lainnya. Kedua, yang dimaksud dalam jenis *'women' are different* adalah bahwa terdapat kata-kata dalam bahasa Inggris yang mengindikasikan bahwa wanita itu bagaimanapun berbeda dengan pria. Misalnya, kata *actress* vs. *actor* dan *waitress* vs. *waiter*. Ketiga, dalam jenis *non human terms* terdapat kata-kata yang menggambarkan wanita dengan istilah-istilah yang *non-human*, seperti *chick*, *fox*, *dish*. Keempat, jenis *negative words* yaitu meliputi kata-kata bermakna negatif yang digunakan untuk menggambarkan wanita (*negative words for 'women'*) maupun pria (*negative words for 'men'*) seperti kata *spinster* untuk wanita dan kata *prick* untuk pria. Terakhir adalah jenis *sex-role descriptors*. Pada jenis ini mencakup beberapa istilah dalam bahasa Inggris, perlu dilekati atau diberi tambahan keterangan yang menunjukkan jenis kelamin tertentu seperti *woman doctor*, *male nurse*, dan lainnya.

b. Penilaian Kualitas Terjemahan

Terjemahan yang berkualitas adalah terjemahan yang mengandung keseluruhan isi atau pesan teks bahasa sumber (akurat), terjemahan yang sesuai dengan kaidah dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran (berterima), dan terjemahan yang mudah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran (terbaca). Untuk itu, penilaian kualitas terjemahan perlu dilakukan untuk mengetahui apakah suatu terjemahan sudah akurat, berterima, dan terbaca ataukah belum.

Model penilaian kualitas terjemahan telah dikembangkan oleh Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012) yang fokus pada terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Dalam model yang dikembangkan tersebut terdapat bagian yang membahas instrumen penilaian kualitas terjemahan dan pembobotan. Instrumen penilaian kualitas terjemahan meliputi aspek tingkat keakuratan, tingkat keberterimaan, dan tingkat keterbacaan terjemahan. Masing-masing instrumen terdiri dari tiga bagian yaitu kategori terjemahan, skor, dan parameter kualitatif.

3. Metodologi

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus terpancang dan berorientasi pada produk terjemahan. Sumber data adalah dokumen yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling techniques*) dan hasil diskusi dengan informan. Dokumen yang dipilih dalam penelitian ini berupa novel *The 19th Wife* beserta novel terjemahannya. Informan adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang penerjemahan dan bidang bahasa dan gender.

Berikutnya, data penelitian terdiri dari: 1) kata, frasa, atau klausa yang mengandung seksisme beserta terjemahannya, dan 2) hasil dari kuesioner dan diskusi kelompok terarah dengan para informan mengenai data ungkapan seksis dan kualitas terjemahannya yang mencakup aspek keakuratan dan keberterimaan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis dokumen atau *content analysis* dengan pendekatan etnografi. Menurut Spradley (1980 dalam Riyadi, 2014: 65), *content analysis* dilakukan melalui empat tahapan analisis, yaitu 1) analisis domain, 2) analisis taksonomi, 3) analisis komponensial, dan 4) analisis tema budaya.

4. Hasil Temuan

Dalam novel *The 19th Wife* ditemukan sebanyak 192 data ungkapan yang mengandung seksisme. Berdasarkan temuan data yang ada dalam novel tersebut ditemukan enam jenis bahasa seksis. Tabel berikut ini memuat frekuensi dari setiap jenis bahasa seksis yang ditemukan.

Tabel 1. Jenis Bahasa Seksis dalam Novel *The 19th Wife*

No.	Jenis Bahasa Seksis	Jumlah Data	Presentase
1.	<i>'Women' are different</i>	85	45 %
2.	<i>'Men' as Standard</i>	58	30 %
3.	<i>Negative words for 'women'</i>	23	12 %
4.	<i>Sex-role Descriptor</i>	11	6 %
5.	<i>Non-human terms</i>	9	5 %
6.	<i>Negative words for 'men'</i>	6	2 %
TOTAL		192	100%

Sementara itu, temuan data untuk penilaian kualitas terjemahan ungkapan seksis dalam novel *The 19th Wife* pada aspek keakuratan dan keberterimaan menunjukkan kualitas terjemahan yang baik. Sebagian besar data dinilai termasuk terjemahan yang akurat dan berterima. Pada aspek keakuratan sebanyak 169 data terjemahan ungkapan seksis termasuk kategori akurat, 18 data terjemahan termasuk kategori kurang akurat, dan 5 data terjemahan termasuk kategori tidak akurat. Pada aspek keberterimaan sebanyak 178 data terjemahan ungkapan seksis termasuk kategori berterima, 12 data terjemahan termasuk kategori kurang berterima, dan 2 data terjemahan termasuk kategori tidak berterima.

5. Pembahasan

a. Jenis Bahasa Seksis dalam Teks Bahasa Sumber Novel *The 19th Wife*

Dari keenam jenis bahasa seksis yang ditemukan dapat dikatakan bahwa data-data yang terkumpul banyak yang seksis terhadap gender wanita. Ini juga menguatkan pendapat Wareing (2007: 106) bahwa bahasa seksis lebih sering merugikan kaum wanita. Walaupun juga ditemukan data-data yang jenisnya termasuk seksis terhadap pria, namun jumlahnya tidak sebanyak yang seksis terhadap wanita. Hal ini dibuktikan dengan temuan jenis *'women' are different*, dan *negative words for 'women'* yang mendominasi temuan hasil dibandingkan dengan jenis *negative words for 'men'* dan *'men' are different*. Selain itu, pada jenis *non-human terms* ditemukan beberapa istilah yang menyamakan wanita dengan binatang dan tidak ditemukan istilah-istilah yang membandingkannya dengan pria.

Pada jenis *'women' are different* ditemukan pada data dengan kata *maiden* yang mengandung makna *a woman or a girl who is virgin or an unmarried girl or woman*. Kata tersebut diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi *gadis* yang maknanya sepadan dengan kata *maiden*. Namun, seorang wanita yang dipanggil dengan sebutan *maiden* merupakan salah satu bentuk ketidakadilan sosial bagi wanita. Kata *maiden* biasa digunakan untuk merujuk wanita yang masih perawan atau *virgin* dan biasanya juga menyatakan status pernikahannya atau pengalamannya dalam hal berhubungan seksual. Istilah-istilah seperti *'maiden aunt'*, *'old maid'*, dan *'spinster'* mencerminkan perlakuan tidak adil terutama dalam hal berbahasa bagi kaum wanita bila dibandingkan dengan istilah-istilah yang ditujukan bagi para pria yang belum menikah seperti kata *'bachelor'* (jejaka) dan *'widowers'* (duda). Hal ini secara tidak langsung menyatakan pandangan bahwa wanita belum berhasil mendapatkan statusnya setidaknya sampai dia telah dinikahi seseorang. Sementara itu, bagi seorang pria yang memilih hidup sendiri dan mendapatkan julukan *'bachelor'* atau *'widower'* sering terlihat memiliki kehidupan yang lebih menyenangkan dibanding dengan kehidupan yang dimiliki para pria yang sudah menikah.

Pada jenis *negative words for 'women'* dijumpai data dengan ungkapan *whore* yang bermakna *a female prostitute or a woman whose behaviour in her sexual relationship is considered immoral*. Apabila seorang wanita dijuluki *whore* berarti dia telah berhubungan seksual dengan banyak pria dan yang demikian dianggap sebagai wanita tak bermoral. Kata tersebut seolah merendahkan dan menghina wanita karena menandai kegiatan seksual seorang wanita sebagai hal yang memalukan. Bandingkan dengan sebutan bagi pria yang suka menjalin hubungan seksual dengan banyak wanita. Para pria ini sering dijuluki *'stud'* atau *'player'* yang memiliki konotasi makna lebih baik dibanding kata *whore*, meskipun sama-sama

menggambarkan kegemaran sering berhubungan seksual. Hal seperti ini yang semakin menguatkan perilaku diskriminasi gender.

Jenis *non-human terms* ditemui pada contoh data ungkapan *chick*. Kata *chick* selain termasuk kata seksis berjenis *non-human term*, juga termasuk ungkapan *slang* yang bermakna *a young woman*. Penyebutan wanita dengan kata *chick* termasuk sesuatu yang menghina dan merendahkan wanita tersebut. Pernyataan ini didasarkan pada makna asli dari kata *chick* itu yakni *a baby bird, especially young chicken* atausebutan dalam bahasa Inggris pada anak ayam. Pemahaman seseorang tentang anak ayam atau *chick* biasanya merujuk pada hewan kecil yang lucu, menggemaskan, tak berdaya, dan bodoh. Dengan menyebut wanita dengan kata *chick* sama dengan meremehkan wanita tersebut dan menganggapnya sebagai makhluk yang tidak berdaya seperti seekor anak ayam.

b. Penilaian Keakuratan dan Keberterimaan Ungkapan yang Mengandung Seksisme

Untuk menilai keakuratan dan keberterimaan terjemahan ungkapan yang mengandung seksisme digunakan tiga parameter. Parameter tersebut menentukan tingkat keakuratan dan keberterimaan. Pada aspek keakuratan terdapat tiga parameter yaitu akurat, kurang akurat, dan tidak akurat. Sementara pada aspek keberterimaan juga terdapat tiga parameter yaitu berterima, kurang berterima, dan tidak berterima.

Telah disebutkan pada hasil temuan bahwa penilaian terhadap kualitas terjemahan ungkapan yang mengandung seksisme novel *The 19th Wife*, sebagian besar dinilai akurat dan berterima. Sebagai contoh terjemahan yang dinilai akurat dan berterima banyak dijumpai pada data dengan ungkapan seksis jenis *men as standard* yakni pada kata *man* yang merupakan kata generik atau yang bukan hanya merujuk pada pria saja namun pada manusia secara keseluruhan. Kata *man* dapat dijumpai salah satunya pada ungkapan '*You are the descendants of Joseph and Brigham, You will be first in line at the Restoration when man hopes to be saved*'. Terdapat kata *man* dalam ungkapan tersebut yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi *Manusia*. Kata tersebut seksis karena penanda maskulin pada kata *man* mengimplikasikan seakan-akan yang ingin diselamatkan hanya pria. Terjemahan tersebut dinilai akurat dan berterima karena pesan yang disampaikan merujuk pada manusia meskipun tersampaikan dengan kata *man*. Selain itu, dengan menerjemahkannya menjadi *manusia* yang termasuk pada ungkapan yang lebih umum dan netral menyebabkan unsur seksis hilang.

Terjemahan yang akurat tidak selalu dinilai berterima. Ada juga data ungkapan seksis yang diterjemahkan secara akurat namun dinilai kurang berterima yakni pada ungkapan yang termasuk jenis *negative word for 'women'*. Misalnya pada kata seksis *wench* pada data BSu yang mengandung pengertian *a promiscuous woman or prostitute*. Penerjemah menerjemahkan kata tersebut menjadi *wanita-wanita jalang* yang walaupun akurat tapi berdampak pada penilaian keberterimaan terjemahan. Ungkapan *wanita jalang* menurut budaya BSA termasuk ungkapan yang sangat kasar karena menjadi *jalang* berarti menjadi *liar* dan *buas*. Untuk itu, terjemahan tersebut dinilai kurang berterima.

6. Kesimpulan

Fenomena bahasa seksis ini erat kaitannya dengan konsep gender yang sudah terstruktur dalam tataran masyarakatan berbahasa. Oleh karena itu, kata-kata atau ungkapan yang tergolong seksis ini sebenarnya diciptakan oleh masyarakat yang dipengaruhi oleh pandangan mereka terhadap kedua jenis gender tersebut. Salah satu bahasa yang dipandang mengandung banyak kosakata maupun ungkapan seksis adalah bahasa Inggris dan pada *paper* ini telah diungkap jenis bahasa seksis yang ditemukan dalam novel berbahasa Inggris. Analisis terhadap terjemahannya dalam bahasa Indonesia mengungkap hal yang menarik bahwa sebenarnya bahasa Indonesia adalah bahasa yang lebih netral gender dan cenderung bukan bahasa seksis dibandingkan dengan bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan pada sebagian besar terjemahan yang dinilai

akurat dan berterima bahwa kebanyakan unsur seksis yang terkandung pada BSu hilang saat diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

Referensi

- Anindia, A.R. (2016). Kajian Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Ungkapan yang Mengandung Seksisme dalam Novel *The Mistress's Revenge* Karya Tamar Cohen dan Novel *The 19th Wife* Karya David Ebershoff. *Tesis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Guimei, H. (2010). An Analysis of Sexism in English. *Journal of Language Teaching and Research*, 1, 332-335.
- Ivy, D.K. dan Backlund, P. (1994). *Exploring Gender Speak: Personal Effectiveness in Gender Communication*. New York: Mc Graw-Hill.
- Nababan, M., Nuraeni, A., dan Sumardiono. (2012). Model Penilaian Kualitas Terjemahan. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 24, 1, 39-57.
- Nassima, S. (2014). Gender Variation and Sexist Bias in The English Language. *Research Paper*. Algeria: University of Algiers 2.
- Parks, J.B., dan Robertson, M.A. (1998). Contemporary Arguments Against Nonsexist Language: Blaubergs (1980) revisited. *Journal of Sex Roles*, 39 (5&6), 445-461.
- Pattalung, P.N. (2008). An Analysis of Sexist Language in ESL Textbooks By Thai Authors Used in Thailand. *Dissertation*. Texas: University of North Texas.
- Riyadi, S. (2014). *Draf Buku Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rybacki, K., dan Rybacki, D. (1991). *Communication Criticism Approaches and Genres*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Thomas, L., dan Wareing, S. (2007). *Language, Society and Power* (diterjemahkan oleh Sunoto, Gatot Sutanto, Imam Suyitno, Suwarna, Sudjalil, Eko Suroso, Siti Halidjah, Darmanto, dan Nuria Reny H. Trans). New York: Routledge. (Original work published 1999).